



## **Integrasi Ilmu dan Agama**

### ***Integration of Science and Religion***

**Fhiqri Markhabi<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

***Corresponding author\*: markhabifhiqri7@gmail.com***

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini akan menjawab dua permasalahan yaitu; bagaimana paradigma integratif-interkonektif sebagai payung keilmuan serta implementasi paradigma tersebut ke dalam penyusunan kurikulum. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis interaktif, penelitian ini meng-hasilkan dua temuan. Pertama, secara epistemologis, paradigma keilmuan yang dikenal dengan paradigma integratif-interkonektif merupakan pengembangan dari epistemologi bayānî, 'irfānî dan burhānî yang digagas oleh al-Jābirî. Dari aspek lain, paradigma integratif-interkonektif termasuk model integrasi ilmu (hadarāt al-'ilm) dan agama (hadarāt al-nass) dengan tipologi triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama yaitu filsafat (hadarāt al-falsafah). Kedua, dalam tataran prakteknya, banyak kalangan menilai bahwa paradigma integrasi interkoneksi yang dibangun masih memiliki keterbatasan, karena cenderung lebih bersifat teoritis. Konsep paradigma tersebut belum dijabarkan dalam empat ranah utama dalam melaksanakan kurikulum yaitu ranah filosofis, materi, metodologi dan strategi.

**Kata kunci: Epistemologi Jama'î, hadarāt al-'ilm, hadarāt al-nass, hadarāt al-falsafah**

#### **Abstract**

*This research will answer two problems, namely; how is the integrative-interconnective paradigm as a scientific umbrella and the implementation of that paradigm in the preparation of the curriculum. Using a qualitative approach and interactive analysis, this study yielded two findings. First, epistemologically, the scientific paradigm known as the integrative-interconnective paradigm is a development of the bayānî, 'irfānî and burhānî epistemologies initiated by al-Jābirî. From another aspect, the integrative-interconnective paradigm includes the integration model of science (hadarāt al-'ilm) and religion (hadarāt al-nass) with a triadic typology. In this triadic model there is a third element that bridges science and religion, namely philosophy (hadarāt al-falsafah). Second, in practice, many people consider that the interconnection integration paradigm that has been built still has limitations, because it tends to be more theoretical. The concept of this paradigm has not been described in four main areas in implementing the curriculum, namely the philosophical, material, methodological and strategic domains.*

**Keywords: Epistemology of Jama', hadarāt al-'ilm, hadarāt al-nass, hadarāt al-falsafah.**

## PENDAHULUAN

Fakta menunjukkan bahwa dunia pendidikan tinggi Islam seperti IAIN, STAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lainnya, sebagian besar masih mengikuti platform keilmuan klasik yang didominasi *ulûm al-shar'î*. Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini. Kesenjangan itu, menurut Husni Rahim telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dalam tiga situasi yang buruk: *pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; *kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas ke-modernan; dan *ketiga* menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. (Rahim, 2004)

Untuk itu, diperlukan paradigma multi dan interdisiplin untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan keilmuan ilmu-ilmu agama Islam dalam membongkar *eksklusivisme*, ketertutupan dan keakuan disiplin keilmuan agama yang hidup dalam bilik-bilik sempit epistemologi dan institusi fakultas yang dibangun sejak dini di fakultas-fakultas yang ada di IAIN/STAIN maupun oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan. Untuk memecahkan persoalan di atas Prof. DR. Mohammad Amin Abdullah, M.A, menawarkan konsep Paradigma Keilmuan *integratif-interkoneksi* sebagai basis pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya. Sebagai *trade-mark* keilmuan pasca konversi, paradigma integratif interkoneksi dapat dipandang sebagai *cultural identity* yang membedakan UIN dengan perguruan tinggi lainnya. Dalam pengertian ini, UIN bukan sebagai perguruan tinggi umum yang terlepas dari ilmu-ilmu keislaman, seperti UGM, UI dan sebagainya; juga bukan sebagai perguruan tinggi agama yang tidak mengakomodir ilmu-ilmu umum, seperti IAIN sebelumnya. Demikian pula, UIN bukan perguruan tinggi yang sekedar menginterkoneksi atau mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman melalui pembentukan program studi/fakultas agama dan program/fakultas umum, seperti UII, dan sebagainya. UIN, sebagaimana dapat dipahami dalam *grand design* UIN, adalah perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan atau menginterkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum pada tataran keilmuan, bukan sekedar menghadirkan program studi/fakultas umum atau mata kuliah umum berdampingan dengan program studi/fakultas agama. Pola pengintegrasian atau penginterkoneksi semacam ini justru sebaliknya bersifat dikotomis.

Dalam konteks ini, tulisan ini akan mengkaji tentang paradigma integratif-interkoneksi sebagai payung keilmuan dan implementasi paradigma tersebut ke dalam penyusunan kurikulum.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*). Artinya, data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan,

baik yang berupa buku, ensiklopedi, jurnal maupun yang lainnya. Dalam pengumpulan data, penelitian ini tidak menggunakan metode khusus. Artinya segala cara untuk memperoleh data kepustakaan, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan permasalahan di atas akan diupayakan semaksimal mungkin dan selengkap mungkin. Semua sumber data tertulis maupun yang tidak tertulis, baik berupa buku, karya ilmiah, dokumen-dokumen yang berkaitan langsung dengan permasalahan di atas ditempatkan sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian adalah karya-karya pendukung yang mempunyai sifat relasional, baik langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian ini.

Sedangkan analisis data, mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti akan menggunakan metode analisis interaktif. Artinya analisis dilakukan secara simultan dan terus menerus sejak pengumpulan data dilakukan hingga selesainya pengumpulan data dalam waktu tertentu melalui proses *data reduction*, *data display*<sup>3</sup> dan *conclusion: drawing/verifying*. (Hofman, 2002)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kerangka Teori**

#### **1. Paradigma Keilmuan Integratif**

Menurut Murad W. Hofman, terjadinya pemisahan agama dari ilmu pengetahuan terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan (baca: meninggalkan) iptek. Pada masa itu yang berpengaruh di masyarakat Islam adalah ulama tarekat dan ulama fiqh. Keduanya menanamkan paham taklid dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang masih dikenal sebagai ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan tauhid. Ilmu tersebut mempunyai pendekatan normatif dan tarekat, tarekat hanyut dalam wirid dan dzikir dalam rangka mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan menjauhkan kehidupan duniawi. (Rahim, 2004).

Sedangkan ulama tidak tertarik mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif, bahkan ada yang mengharamkan untuk mempelajari filsafat, padahal dari filsafatlah iptek bisa berkembang pesat. Keadaan ini mengalami perubahan pada akhir abad ke-19, yakni sejak ide-ide pembaharuan diterima dan didukung oleh sebagian umat. Mereka mengkritik pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dipisahkan dari ajaran agama, seperti dikemukakan oleh Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Razi al-Faruqi dengan tujuan agar ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesejahteraan bagi umat manusia. Menurut para ilmuwan dan cendekiawan muslim tersebut, pengembangan iptek perlu dikembalikan pada kerangka dan perspektif ajaran Islam. Oleh sebab itu, al-Faruqi menyerukan perlunya dilaksanakan islamisasi sains. Dan, sejak itu gerakan islamisasi ilmu pengetahuan digulirkan, dan kajian mengenai Islam dalam hubungannya dengan pengembangan iptek mulai digali dan diperkenalkan.

Dewasa ini, dunia pendidikan tinggi Islam sebagian besar masih mengikuti

platform keilmuan klasik yang didominasi *ulûm al-shar'î*. Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia. Kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dalam tiga situasi yang buruk: *pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; *kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodernan; dan *ketiga* menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.

Dalam tulisannya, A Khudhori Sholeh menguraikan bahwa perceraian sains modern (Barat) dari nilai-nilai teologis ini memberikan implikasi negatif. *Pertama*, dalam aplikasinya, sains modern (Barat) melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya secara material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Allah swt. Oleh karena itu, manusia bisa memperkosa dan mengeksploitir kekayaan alam tanpa perhitungan. *Kedua*, secara metodologis, sains modern tidak terkecuali ilmu-ilmu sosial, tidak bisa diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat. Sementara itu keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggap "sekuler" tersebut. Dengan dalih menjaga identitas keislaman dalam liberalisasi budaya global, para ulama dan ilmuwan Muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap syariah (fiqih produk abad pertengahan). Mereka menganggap bahwa syariah (fiqih) adalah hasil karya yang fixed dan paripurna, sehingga segala perubahan dan pembaharuan adalah merupakan bentuk penyimpangan dan setiap penyimpangan adalah terkutuk, sesat, dan bid'ah. Mereka melupakan sumber utama kreativitas yakni ijtihad, bahkan men-canangkan ketertutupannya.

Dalam menghadapi perubahan dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi manusia pada zaman sekarang ini, umat Islam dapat menyusun semula dasar keutamaan mereka dalam bidang pendidikan untuk masa depan. Konsep penggabungan dan keterpaduan ilmu antara ilmu aqli dan naqli, atau ilmu wahyu dan ilmu ciptaan manusia, haruslah diberikan keutamaan berdasarkan konsep al-Ghazali sendiri. Masyarakat Islam juga tentunya tidak boleh mengabaikan pendidikan ilmu ketuhanan dan kerohanian, atau bidang yang dikenali sekarang sebagai bidang pengajian Islam. Namun dalam masa yang sama kita juga tidak mau masyarakat Islam ketinggalan dalam bidang ilmu keduniaan dan profesional yang dapat mengangkat martabat dan kehidupan masyarakat kita dalam dunia yang penuh dengan persaingan ini.

Dalam kaitan dengan hal di atas, Iwan Satriawan memaparkan bahwa ada dua permasalahan yang muncul dalam masyarakat muslim. *Pertama*, pada praktiknya

al-Quran masih dipahami oleh masyarakat terbatas sebagai kitab hukum agama yang mengatur masalah wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Al-Quran belum ditempatkan pada posisi yang sebenarnya, yakni sebagai petunjuk, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Baqarah ayat 2: "Kitab (al-Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Hal ini merupakan akibat dari sistem pendidikan sekuler yang tidak menempatkan al-Qur'an sebagai referensi utama masyarakat dalam mengkaji berbagai cabang ilmu pengetahuan. Akibatnya, seorang sarjana hukum, misalnya, bisa dipastikan lebih fasih mengutip Austin, Kelsen, atau Bentham dalam uraian-uraiannya daripada mengutip al-Shatibi, al-Ghazali, atau al-Sarakhsi dalam perbincangan mengenai filsafat dan metodologi hukum yang menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama. Artinya, sistem pendidikan khususnya kurikulumnya, mendorong seseorang muslim untuk menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam membedah berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat. *Kedua*, secara eksternal masih ada konflik dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu hukum misalnya masih belum bisa mengakomodasi eksistensi hukum Islam secara komprehensif dengan argumen-tasi bahwa Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan kata lain, *for the sake of nationalism*, masyarakat muslim diharuskan tunduk pada hukum yang tidak sesuai dengan aspirasi religiusnya sendiri. Pendeknya, dalam perdebatan antara nasionalisme dan Islam, kepentingan umat Islam selalu menjadi hal yang dikorbankan dan dipinggirkan. Karena itu, diperlukan sebuah konsep ketatanegaraan yang sanggup melakukan harmonisasi antara kepentingan nasionalisme dan aspirasi religius masyarakat, apakah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, atau Budha. Lebih lanjut, Iwan Satriawan memberikan beberapa solusi alternatif yang bisa dipertimbangkan untuk menyelesaikan berbagai ketimpangan paradigma keilmuan di atas. *Pertama*, paradigma pendidikan umat Islam memang harus diubah dengan memasukkan visi religiusitas sebagai basis utama pendidikan. Hal ini tentu harus ditindaklanjuti melalui perombakan kurikulum dengan menjadikan agama sebagai rujukan utama. Untuk konteks umat Islam, kurikulum pendidikannya harus menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber utama dalam mengkaji berbagai cabang ilmu yang ada. Dengan pola seperti ini, maka ada sebuah proses integrasi antara nilai-nilai Islam dan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang ada. Pola pendidikan seperti ini sudah dijalankan di beberapa kampus, seperti di International Islamic University Malaysia dan International Islamic University Islamabad, Pakistan. Dengan konsep ini diharapkan akan lahir generasi yang leading dan enlightening.<sup>11</sup> *Kedua*, harus ada upaya serius untuk melakukan proses harmonisasi antara sistem pendidikan sekuler dan nilai-nilai Islam, sehingga konflik-konflik ilmu pengetahuan bisa diminimalisasi. Langkah ini sangat urgen. Yang jelas, proses harmonisasi ini bukanlah berarti menghilangkan ilmu-ilmu yang berasal dari Barat. Umat beragama harus bersatu dalam sebuah platform bahwa suatu ilmu pengetahuan akan rapuh jika nilai-nilai religiusitas tidak menjadi basis utama dalam membangun struktur keilmuan yang diinginkan.

## 2. Berbagai Model Integrasi Ilmu dan Agama

Menurut Armahedi Mahzar, setidaknya ada 3 (tiga) model integrasi ilmu dan agama, yaitu model monadik, diadik dan triadik. *Pertama*, model monadik merupakan model yang populer di kalangan fundamentalis religius maupun sekuler. Kalangan fundamentalisme religius berasumsi bahwa agama adalah konsep universal yang mengandung semua cabang kebudayaan.<sup>13</sup> Agama dianggap sebagai satu-satunya ke-benaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Sedangkan menurut kalangan sekuler, agama hanyalah salah satu cabang dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan model monadik seperti ini, tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lainnya.

*Kedua*, model diadik. Model ini memiliki beberapa varian. *Pertama*, varian yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua ke-benaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. Varian kedua berpendapat bahwa, agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya.<sup>15</sup>

*Ketiga*, model triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan " *there is no religion higher than truth*," Kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama. Tampaknya, model ini merupakan perluasan dari model diadik, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Model ini barangkali bisa dikembangkan lagi dengan mengganti komponen ketiga, yaitu filsafat dengan humaniora ataupun ilmu-ilmu kebudayaan.

Menurut Muhammad 'Ābid al-Jābirī, ada tiga model epistemologis yang berlaku di kalangan Arab-Islam yaitu epistem *bayānī*, *'irfānī* dan *burhānī*. al-Jabiri membedakan antara ketiga epistemologi tersebut, bahwa *bayānī* menghasilkan pengetahuan lewat analogi realitas nonfisik atas realitas fisik (*qiyās al-ghayb 'alā al-shāhid*) atau meng-*qiyās*-kan *furū'* kepada *asl*, *'irfānī* menghasilkan pengetahuan setelah melalui proses *kashf* yaitu penyatuan ruhani kepada Tuhan dengan penyatuan universal (*kulliyāt*), sedangkan *burhānī* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang diya-kini validitasnya.

M. Amin Abdullah menilai bahwa keilmuan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan keilmuan Barat. Perdebatan, pergumulan dan perhatian keilmuan di Barat lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan sebagian pada wilayah *humanities* dan *social sciences*, sedangkan keilmuan Islam lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Jika filsafat ilmu di Barat dikembangkan dengan perangkat

*rasionalisme, empirisme* dan *pragmatisme*, maka, karena perbedaan karakteristik tersebut, menurut Amin Abdullah pengembangan keilmuan Islam (*Islamic Studies*) ke depan harus dikembangkan dengan epistemologis yang khas, salah satunya dengan meneruskan apa yang disebut al-Jabiri dengan epistemologi *bayānī*, *irfānī* dan *burhānī*.

Jika al-Jabiri menawarkan konsep *i'ādat ta'sīs al-bayān'alā al-burhān*, memperkuat epistemologi *bayānī* dengan epistemologi *burhānī*, dengan tanpa melibatkan epistemologi *irfānī*, maka dalam rangka pengembangan *Islamic Studies*, M. Amin Abdullah menawarkan gagasan bagaimana ketiga epistemologi *bayānī*, *irfānī* dan *burhānī* bisaberdialog antara yang satu dengan yang lain dengan pola hubungan yang bersifat sirkuler.

## SIMPULAN DAN SARAN

Secara epistemologis, paradigma keilmuan yang dikenal dengan paradigma integratif-interkonektif merupakan pengembangan dari epistemologi *bayānī*, *irfānī* dan *burhānī* yang digagas oleh al-Jabiri. Hanya saja jika al-Jabiri menawarkan konsep *i'ādat ta'sīs al-bayān'alā al-burhān*, memperkuat epistemologi *bayānī* dengan epistemologi *burhānī*, dengan tanpa melibatkan epistemologi *irfānī*, maka dalam paradigma integratif-interkonektif, ketiga epistemologi *bayānī*, *irfānī* dan *burhānī* dilibatkan sehingga bisa berdialog antara yang satu dengan yang lain dengan pola hubungan yang bersifat sirkuler. Dari aspek lain, paradigma integratif-interkonektif termasuk model integrasi ilmu (*hadarāt al-'ilm*) dan agama (*hadarāt al-nass*) dengan ti-pologi triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama yaitu filsafat (*hadarāt al-falsafah*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Desain Pengembangan Akademik Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif Interdisciplinary." dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Ed. Zainal Abidin Baqir. Jogjakarta: Mizan Pustaka, 2005.
- Abdullah, M. Amin. "Kata Pengantar," Jogjakarta: Pokja Akademik UIN Jogja, 2005.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin. "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik." dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia dan SUKA Press, 2004.
- Abdullah, M. Amin. "al-Takwil al-Ilmiy: Ke arah Paradigma Penafsiran Kitab Suci." dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Ed. M. Adib Abdussomad. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi : Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzum al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasah al-'Arabiyyah, 1990.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Libanon: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1989.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Al-Turath wa al-Hadathah, al-Turath wa al-Hadathah: Dirasah wa Munaqashah*. Beirut: Markaz Dirasah al-'Arabiyyah, 1989.
- Bagir, Zainal Abidin. "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu pengetahuan." dalam *Ensiklopedi*

- Dunia Islam: Dinamika masa kini*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Hofman, Murad W. *Menengok Kembali Islam Kita*. terj. Rahmani As-tuti. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Mahzar, Armahedi. "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi." dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Zainal Abidin et.all. Jogjakarta: Mizan baru Utama, 2005.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*.terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. "Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Agama." dalam *Menuju Penelitian Keagamaan: Dalam Perspektif Penelitian Sosial*. ed. Affandi Muhtar. Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1996.
- Sardar, Ziadudin. *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka, 1989.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairuddin Tampubolon, Fider Lumbanbatu (2020), Analisis Penggunaan Knalpot Berbahan Komposit Untuk Mengurangi Tingkat Kebisingan Pada Motor Suzuki Satria, Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy, 4(2), 174-182. From: <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jmemme/article/view/4065>.
- Mahyudin Situmeang, Khairuddin Tampubolon (2020), Pengaruh Etika Administrasi Terhadap Pelanaran Aparat Desa Pada Kantor Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, 3(1), 99-107. From: <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/514>.
- Sholeh, A. Khudhori. "Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi." Jurnal el-Harakah. Edisi 57 Tahun XXII, Desember 2001 – Pebruari 2002.
- Sugiyono. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alpha-beta, 2005.
- Zainuddin, M. *UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama*. dalam *Me-madu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*. M. Zainuddin (Ed.), Malang: Bayumedia, 2004.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. "Makna Sains Islam." dalam *Jurnal Islamia*. Vol. III No. 4.